
**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA MINAT KHUSUS HIU PAUS DESA LABUAN
JAMBU SUMBAWA****Oleh****Muhammad Azizurrohman¹⁾, Putrawan Habibi²⁾ & Ni Luh Sueni Widyanti⁴⁾
^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram****Email: ¹m.azizur96@gmail.com, ²habibiputrawan@gmail.com &
³niluhsueniwidyanti7643@gmail.com****Abstrak**

Menjadi salah satu objek wisata minat khusus terbesar di Indonesia merupakan tantangan yang besar bagi sebuah desa. Desa Labuan Jambu adalah desa yang memiliki potensi wisata khusus Hiu Paus terbesar di Indonesia. Namun, potensi yang dimiliki belum mampu dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi pengembangan wisata yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan sosial Desa Labuan Jambu. Dengan melakukan wawancara mendalam kepada beberapa stakeholders, peneliti menggunakan analisis SWOT untuk menemukan strategi yang tepat untuk mengembangkan kegiatan pariwisata di Desa Labuan Jambu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya pembangunan sarana prasarana penunjang kegiatan pariwisata, sinergitas antara para stakeholders, sosialisasi dan pelatihan bagi para penggiat pariwisata, peningkatan sumber daya desa yang sudah ada, serta pembuatan rencana induk pariwisata desa dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Labuan Jambu, Analisis SWOT & Pengembangan Pariwisata**PENDAHULUAN**

Hiu paus adalah salah satu spesies laut yang sering ditemukan di Perairan dalam (Stewart 2011). Hiu paus (*Rhincodon typus*) yang merupakan ikan terbesar di dunia ini memiliki pertumbuhan dan proses kematangan kelamin yang lambat, jumlah anakan yang dihasilkannya relatif sedikit dan berumur panjang. Karakteristik tersebut yang menjadikan hiu paus rentan mengalami kelangkaan bahkan kepunahan apabila eksploitasi tanpa terkendali. Sekarang ini jumlah populasi hiu paus telah menurun secara global dan saat ini pula hiu paus masuk ke dalam Red Lis IUCN dengan status rentan (*vulnerable*). Di negara Indonesia sendiri, Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia telah menetapkan status perlindungan hiu paus melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 18 tahun 2013.

Di Indonesia, Hiu Paus dapat ditemui di hampir seluruh wilayah perairan, seperti di Sabang, Padang, Ujung Kulon, Kepulauan Seribu, Probolinggo, Kalimantan Timur, Bali, Nusa

Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Maluku, dan Papua. Kemunculan Hiu Paus di Indonesia relatif bersifat musiman, kecuali di Kwatisore, Teluk Cenderawasih Papua dan Teluk Saleh Sumbawa. Pada perairan tersebut, Hiu Paus hadir sepanjang tahun (Tania et al., 2014). Namun, Hiu Paus di Labuan Jambu, Sumbawa, jumlahnya lebih banyak dari daerah lainnya.

Desa Labuan Jambu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa. Desa ini terdiri dari lima dusun didominasi oleh Suku Bugis dengan mata pencaharian utama nelayan dan petani. Desa pesisir dilewati jalan negara, sangat strategis dan mudah dijangkau dengan transportasi darat baik angkutan umum atau pun mobil pribadi dengan estimasi perjalanan dua jam dari Kota Sumbawa. Selain wisata hiu paus, Desa Labuan Jambu merupakan salah satu desa dengan potensi wisata pantai, perairan dan kepulauan. Pantai Ketapang, Pulau Rakit, Pulau Dewa, dan Pulau Bako merupakan aset yang dapat menjadi peluang terciptanya iklim pariwisata di Desa Labuan Jambu. Luas



wilayah Desa Labuhan Jambu adalah 32,33 km², dihuni oleh Kepala Keluarga sebanyak 953 KK dengan jumlah penduduk yang terdata sampai tahun 2020 sebanyak 3.329 Jiwa. Desa Labuhan Jambu terbagi dalam 5 (lima) Dusun, 6 (enam) Rukun Warga dan 15 (lima belas) Rukun Tetangga.

Jarak antara Desa Labuhan Jambu dengan Ibu Kota Kecamatan (Kecamatan Tarano) hanya berkisar 4 km, sedangkan jarak dengan Ibu Kota Kabupaten tersebut harus dijangkau dengan perjalanan menggunakan kendaraan selama 2-3 jam. Hal tersebut terkadang menjadi salah satu faktor penghambat efektivitas pelayanan kepada masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kemudahan dan kecepatan waktu pelayanan. Dari posisi geografis, Desa Labuhan Jambu terletak di wilayah pesisir timur Teluk Saleh yang sekarang sedang diprioritaskan menjadi salah satu destinasi wisata SAMOTA (Teluk Saleh, Pulau Moyo, dan Gunung Tambora) oleh pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa. Posisi tersebut sangat strategis bagi masyarakat dalam memanfaatkan potensi kelautan dan perikanan yang notabene telah menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat selain dari produk pertanian, perkebunan dan peternakan. Beberapa komoditi unggulan di setiap sektor seperti sektor kelautan/perikanan dengan komoditi unggulannya adalah “Bagang”, sektor pertanian seperti jagung dan padi, serta sektor peternakannya terdapat sapi, kerbau dan kuda. Desa Labuhan Jambu juga menawarkan berbagai pesona alam dan tradisi budaya salah satunya (Purnadi, 2019). Selain itu, makanan khas seperti lawar dan buras labu juga menjadi ikon milik Desa Labuan Jambu. Keistimewaan lainnya terletak pada aktivitas nelayan bagan dan pengolahan hasil tangkapan seperti ikan asin dan terasi. Selain itu, Desa Labuhan Jambu juga memiliki keindahan alam bawah laut bagi wisatawan untuk melakukan, island hopping, snorkeling, dan outbond yang baru-baru ini disediakan guna meningkatkan daya tarik bagi wisatawan (Purnadi, 2019).

Dengan diberlakukannya Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa, maka menjadi peluang yang sangat besar bagi setiap desa yang ada untuk bisa mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya secara mandiri sesuai kebutuhan masing-masing dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pengaturan Desa antara lain bertujuan mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat Desa untuk pengembangan potensi dan Aset Desa guna kesejahteraan bersama; serta memajukan perekonomian masyarakat Desa serta mengatasi kesenjangan pembangunan nasional.

Pergerakan industri pariwisata di Pulau Sumbawa khususnya di Desa Labuhan Jambu saat ini masih belum begitu menggeliat. Selain lemah di bidang promosi, lesunya industri pariwisata di daerah setempat juga karena lemahnya pemberdayaan dalam keterlibatan masyarakat serta masih kurangnya sarana dan prasarana yang ada di kawasan wisata Desa Labuhan Jambu. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap mengelola industri pariwisata masih terbatas. Pemerintah masih memiliki tantangan berat yakni meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia demi menciptakan pelayanan yang prima terhadap wisatawan. Hal itu penting dilakukan, selain harus membenahi tata kelola pariwisata yang belum begitu optimal. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan di Desa Labuan Jambu, seperti yang dilakukan oleh Purnadi (2019) yang mengevaluasi konsep pariwisata di Desa Labuan Jambu. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para stakeholder baik pemerintah kabupaten/desa hingga pelaku wisata di Desa Labuan Jambu. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi dalam mengembangkan pariwisata Hiu Paus pada Desa Labuan Jambu, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

LANDASAN TEORI

Sejauh ini, Belum banyak yang melakukan penelitian di Desa Labuan Jambu, terlebih yang membahas mengenai strategi pengembangan kegiatan pariwisata. Beberapa penelitian yang dilakukan di Labuan Jambu salah satunya oleh Purnadi (2019), ia mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Labuan Jambu dilakukan berdasarkan konsep masyarakat (CBT). Namun, Desa Labuan Jambu masih mengalami kendala terkait kualitas sumber daya manusia yang dimiliki dalam mengembangkan kegiatan pariwisata.

Hal serupa dilakukan oleh Juliah dan Awaliah (2020) di Desa Labuan Jambu. Mereka ingin melihat kesiapan masyarakat desa Labuan Jambu dalam kegiatan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa Labuan Jambu siap dalam berbagai aspek seperti sarana, prasarana, dan pengetahuan. Namun, keterampilan masyarakat Labuan Jambu masih kurang sehingga perlu diadakannya pelatihan guna meningkatkan keterampilan masyarakat.

Sanawiyah dkk. (2020) telah melakukan analisis peluang dan tantangan dari Objek Wisata Hiu Paus di Desa Labuan Jambu. Mereka menemukan bahwa kegiatan pariwisata berpeluang dalam menambahkan pemasukan, lapangan kerja, mendorong usaha kecil, pemberdayaan perempuan. Sedangkan, tantangan di antaranya adalah nepotisme, pembayaran yang tidak sesuai kesepakatan, penyewaan yang melebihi waktu, dan sulitnya mengatur operator wisata.

Penelitian yang menggunakan analisis SWOT sejauh ini sangat sering digunakan dalam menentukan strategi bisnis, baik untuk perusahaan atau objek wisata. Salah satu penelitian yang menggunakan analisis SWOT adalah Widiyanto (2008), ia menemukan bahwa pengembangan pariwisata pedesaan di desa wisata Ketingan masih mengandalkan daya tarik alam, yaitu habitat burung kuntul dan blekok. Strategi yang hendaknya dikembangkan adalah dengan meningkatkan pemasaran, kualitas SDM, kualitas pelayanan, dan memelihara mutu apa yang menarik yang

ditawarkan oleh objek wisata tersebut, dukungan masyarakat sekitar lebih dioptimalkan, peranan organisasi dan modal usaha.

Serupa dengan penelitian Pao (2004) di makau, dalam mengembangkan industri pariwisata, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu promosi, program kerja sama, dan Makau harus mengembangkan kota wisatanya agar menjadi tujuan wisata liburan yang menyediakan berbagai macam kegiatan dan hiburan menyenangkan dan menarik.

Tidak jauh berbeda dengan Iijina dan Scrdiene (2004), mereka menyimpulkan bahwa agar pengembangan pariwisata berhasil maka harus didukung oleh lokasi geografis yang baik, tempat yang belum pernah dikunjungi, mempunyai nilai sejarah dan budaya yang tinggi, dan keamanan serta kenyamanan yang dapat meningkatkan jumlah wisatawan konferensi di Latvia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mendeskripsikan wawancara secara mendalam terhadap subjek penelitian yang sedang diteliti agar nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penentuan strategi pengembangan destinasi wisata Hiu Paus Labuan Jambu, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono (2011)). Responden yang didapatkan berjumlah 9 informan, di antaranya adalah Kepala Bappeda Sumbawa Besar, Sekretaris Dinas Pariwisata Sumbawa Besar, Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Sumbawa Besar, Kepala Desa Labuan Jambu, Sekretaris Desa Labuan Jambu, Kepala BPD Labuan Jambu, Ketua Pokdarwis, Masyarakat. Proses wawancara dilakukan pada bulan Maret tahun 2021. Tidak ada Batasan jumlah informan tertentu sebagai ukuran



sampel karena peneliti menggunakan metode saturation information. Peneliti akan menghentikan wawancara mendalam ketika peneliti telah mencapai tingkat informasi tertentu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis SWOT untuk menentukan strategi yang tepat sesuai dengan kondisi Desa Labuan Jambu saat ini. Analisis SWOT merupakan salah satu metode mengembangkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar yaitu strengths, weakness, Opportunities dan threats, metode ini paling sering di gunakan dalam metode evaluasi bisnis untuk mencari strategi yang akan dilakukan analisis SWOT hanya menggambarkan situasi yang terjadi bukan hanya memecahkan masalah (freddy, 2014)

Teknik analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan sehingga dapat meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi dan dapat menyajikan yang sudah peneliti temukan kepada orang lain (Emzir, 2008). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui prosedur atau beberapa tahap sebagai berikut: (1) Reduksi; Data yang diperoleh dikumpulkan dan diseleksi, mana yang betul-betul dibutuhkan sebagai data utama dan data pelengkap. Lalu ditulis dalam bentuk uraian, difokuskan pada hal-hal yang penting secara sistematis sehingga lebih mudah dimengerti. (2) Model data (data display) ; Model data ini merupakan suatu kumpulan informasi yang tersusun dari pendeskripsian dan pengambilan tindakan. Bentuk dari model data lebih bersifat naratif dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT merupakan alat yang dipakai untuk menyusun strategi pengembangan objek wisata. Matriks SWOT ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan serta kelemahan yang dimiliki pariwisata. Melalui

matriks SWOT dapat ditetapkan strategi pengembangan yang tepat. Matriks ini dapat menghasilkan kemungkinan strategi alternatif, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Matriks SWOT

	Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi SO	Strategi WO
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST	Strategi WT

Sumber: Wasitiono, dkk (2007)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa SO adalah memanfaatkan seluruh kekuatan dengan memperhitungkan peluang, WO memanfaatkan kelemahan dengan memperhatikan peluang, ST adalah memanfaatkan kekuatan dengan memperhatikan ancaman, dan WT memanfaatkan kelemahan dengan memperhatikan ancaman. (3) Klasifikasi ; Data yang telah ada kemudian dikelompokkan sesuai dengan tema-tema yang muncul, sehingga mempermudah dalam analisis. (4) Kesimpulan; Data yang diperoleh dicari maknanya dan diambil kesimpulan yang awalnya bersifat kabur dan diragukan. Namun jika sudah ditambah dengan kesimpulan, maka akan bersifat sempurna sehingga peneliti dapat memaparkan sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan secara sistematis dan sempurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi wawancara maka diperoleh informasi tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh objek wisata Hiu Paus Desa Labuan Jambu. Kekuatan dan kelemahan pada objek wisata ini berasal dari objek wisata itu sendiri. Sedangkan peluang dan tantangan berasal dari luar objek wisata. Maka dari itu, berikut hasil dari analisis SWOT yang telah dilakukan.

Kekuatan tersebut merupakan faktor pendorong dalam pengembangan obyek wisata Hiu Paus Labuan Jambu.

Tabel 2. Kekuatan (Strengths)

No	Kekuatan (Strengths)
1	Website BUMDES sebagai media promosi.
2	Sosialisasi dan monitoring oleh pemerintah desa.
3	Banyak pilihan wisata
4	Dukungan pemerintah desa
5	Jumlah Hiu paus lebih banyak dari tempat lainnya
6	Masyarakat mendukung kegiatan pariwisata
7	Tersedia operator wisata
8	Anggaran dana desa yang memadai
9	Kerjasama dengan <i>Conservation International</i>
10	Terletak di jalan negara

Kelemahan tersebut bisa diatasi dengan merumuskan strategi pengelolaan oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat.

Tabel 3. Kelemahan (Weakness)

No	Kelemahan (Weakness)
1	Belum ada <i>Tourism Information Center</i>
2	Kurangnya kesadaran masyarakat akan lingkungan
3	Infrastruktur dan amenitas kurang memadai
4	Lemahnya industri kreatif
5	Pemandu wisata tidak berpengalaman
6	Tidak ada dermaga khusus
7	Sedikitnya jumlah pemandu wisata yang bersertifikat
8	Biaya kegiatan pariwisata yang cukup tinggi
9	Lemahnya kordinasi <i>stakeholders</i>

Tabel 4. Peluang (Opportunities)

No	Peluang (Opportunities)
1	Banyak peraturan yang berpotensi untuk mengembangkan potensi desa
2	Kualitas laut yang mudah regenerasi
3	Labuan jambu mulai dilirik peneliti dan pemerintah
4	Peningkatan kualitas sumber daya manusia
6	Objek wisata berada pada jalur yang sering dilewati kapal pesiar
7	Merupakan objek wisata yang jarang diketahui

Tabel 5. Tantangan (Threats)

No	Tantangan (Threats)
1	Desa tetangga mulai membuka wisata yang serupa
2	Terdapat beberapa objek yang serupa di Indonesia
3	Masyarakat desa tetangga membuang sampah di pesisir Labuan Jambu
4	Terancamnya kelestarian hiu paus

Selanjutnya sesuai dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dapat dilakukan analisis SWOT. Strategi yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata Bayang Sani dan Jembatan Akar sesuai analisis SWOT adalah dengan dengan menghasilkan empat alternatif strategi yaitu alternatif Strategi SO (ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang), alternatif strategi WO (ciptakan strategi yang yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang), alternatif strategi ST (ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman) dan alternatif strategi WT (ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan-kelemahan dan menghindari ancaman).

1. Strategi SO (Strength and Opportunity)

a. Membentuk Tourism Information Center (TIC)

Dengan besaran dana desa Rp. 573.160.400 , aparatur Desa Labuan jambu bisa menggunakan Sebagian dana untuk pembuatan TIC sebagai sarana penunjang kegiatan pariwisata desa.



b. Sosialisasi Pemerintah Desa dan Conservation International

Pemerintah desa dan Conservation International perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk memberi pemahaman terkait pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

c. Peningkatan Infrastruktur Pariwisata dengan Dana Desa

Dana desa perlu digunakan se-efisien mungkin untuk mendorong berbagai aspek ekonomi masyarakat desa, salah satunya yakni kegiatan pariwisata. Pemerintah desa bisa menyisihkan dana untuk membuat infrastruktur yang dibutuhkan oleh wisatawan.

2. Strategi WO (Weakness and Opportunity)

a. Pembentukan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Desa (RIPARDES).

Dengan banyaknya peraturan perundang-undangan yang dapat mendukung kegiatan pariwisata desa, pemerintah desa bisa membuat rencana jangka panjang dalam pembangunan pariwisata desa. Hal ini akan membuat pembangunan pariwisata desa menjadi terarah dan jelas ke depannya.

b. Pelatihan Pemandu Wisata

Tingkat Pendidikan di Desa Labuan Jambu terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini perlu dimanfaatkan untuk memberdayakan pemandu wisata yang ada. Masyarakat desa yang ber-pendidikan dapat melatih pemandu wisata dalam hal keterampilan berbahasa atau bahkan dari segi hospitality.

c. Melakukan Pelatihan Industri Kreatif

Desa Labuan Jambu mulai dilirik oleh para ilmuwan dan akademisi untuk pengembangan dari beragam aspek seperti pariwisata, lingkungan, dan ekonomi. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah desa dalam hal kerjasama peningkatan kualitas SDM dan penciptaan produk-produk kreatif. Terlebih lagi, sejauh ini Desa Labuan Jambu belum memiliki produk yang dapat menjadi ikon desa.

d. Membangun Dermaga Terpadu

Karena wilayah bibir pantai menjadi wewenang provinsi, maka pemerintah desa dapat bekerja sama dengan pemerintah provinsi dalam upaya pembuatan dermaga terpadu. Yang dimaksud dengan dermaga terpadu adalah dermaga satu pintu di mana Ketika wisatawan ingin melihat hiu paus maka cara satu-satunya melalui Pelabuhan tersebut.

3. Strategi ST (Strength and Threats)

a. Kerjasama Pemerintah Desa

Dengan dibukanya objek wisata yang serupa oleh desa tetangga, maka perlu adanya kerjasama perangkat desa untuk menghindari persaingan yang tidak sehat. Pemerintah desa perlu mengatur kegiatan pariwisata antar desa. Salah satu kebijakan yang memungkinkan adalah mendata pelaku wisata dari masing-masing desa dan memberikan mereka izin sebagai operator wisata. Hal ini disebabkan karena wisata hiu paus berbeda dengan wisata lainnya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan Ketika berintraksi langsung dengan Hiu Paus. Sejauh ini, hanya masyarakat Desa Labuan Jambu saja yang memahaminya.

b. Meningkatkan Fungsi Website Desa

Karena ada beberapa objek wisata yang serupa di Indonesia, Website desa menjadi sarana penting dalam media promosi wisata hiu paus. Website desa bisa digunakan juga sebagai media pemesanan apabila wisatawan ingin mengunjungi lokasi wisata. Selain itu, website bisa digunakan sebagai sarana berbagi informasi terkait Desa Labuan Jambu.

c. Peran Pemerintah dan Masyarakat Desa dalam Mengurangi Sampah

Pemerintah dan Masyarakat Desa Labuan Jambu perlu membentuk peraturan mengenai masalah sampah. Perlu adanya aturan yang jelas mengenai lokasi pembuangan sampah, pengelolaannya, hingga sanksi yang jelas bagi yang melanggar, baik masyarakat desa setempat atau desa tetangga.

d. Bimbingan dari Lembaga Conservation International

Sebelum ada kerja sama dengan Lembaga Conservation International, masyarakat desa

menganggap Hiu Paus sebagai hama bagi 'Bagang' mereka. Sehingga, masyarakat perlu diberikan bimbingan secara berkelanjutan untuk menjaga kelestarian Hiu Paus.

4. Strategi WT (Weakness and Threats)

Strategi WT yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan menghindari ancaman (Threats). Berikut strategi yang dapat dilakukan:

a. Kerjasama Seluruh Stakeholders

Dengan terciptanya kerjasama antara masyarakat, pemerintah desa, pemerintah kabupaten dan provinsi, hal ini dapat mengurangi kelemahan yang ada di Desa Labuan Jambu. Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan, pemerintah desa dan pemerintah kabupaten mengaku bahwa kebijakan antar stakeholders masih bersifat masing-masing. Apabila kerjasama telah terbangun, peningkatan berbagai aspek akan lebih mudah dilakukan.

b. Melakukan Pembangunan Jangka Panjang

Pembangunan objek wisata jangka panjang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dari objek wisata yang ditawarkan. Hal ini akan membantu pariwisata dalam berkembang dan bersaing dengan objek wisata yang serupa. Sehingga, pembuatan rencana induk pariwisata desa dalam jangka panjang sangat-lah dibutuhkan.

c. Melakukan Pengawasan

Segala kegiatan pariwisata yang berjalan perlu diawasi oleh tim khusus dari pemerintah desa atau yang lebih tinggi. Hal ini membantu dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan objek wisata ke depannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Menjadi salah satu objek wisata Hiu Paus terbesar di Indonesia, Labuan Jambu membutuhkan perhatian lebih baik dari sisi pembangunan atau penelitian. Maka dari itu, kami melakukan penelitian mendalam dengan melakukan wawancara mendalam kepada beberapa pihak guna mendapatkan informasi yang akurat.

Dengan menggunakan analisis SWOT, peneliti menemukan bahwa, pertama, perlu adanya pembangunan sarana prasarana penunjang kegiatan pariwisata di Desa Labuan Jambu. Kedua, sinergitas antar penggiat wisata dan pemangku kebijakan sangat-lah diperlukan. Ketiga, sosialisasi dan pelatihan bagi para pelaku wisata sangat dibutuhkan untuk mendorong kualitas sumber daya manusia di Labuan Jambu. Keempat, rencana pembangunan jangka panjang pariwisata desa Labuan Jambu sangat diperlukan agar pariwisata yang dibangun berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Freddy, Rangkuti. (2014). Analisis SWOT Teknik Pembeda Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Iijina, Marina and Linda S. (2004). Analysis of the Current Situation Inbound Conference Tourism in Latvia and its Future Development Possibilities.
- [3] Juliah, Awaliah (2020) Kesiapan Masyarakat Desa Labuhan Jambu Menuju Desa Wisata Hiu Paus (Whale Shark). Universitas Mataram. <http://eprints.unram.ac.id/19857/>
- [4] Pao, Jay W. (2004). Recent Developments and Prospects of Macao Tourism Industry. Monetary Authority of Macao. PP 83-87.
- [5] Purnadi. (2019). Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Obyek Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Study Wisata Hiu Paus Desa Labuhan Jambu Kecamatan Tarano Kabupaten Sumbawa Tahun 2018. Universitas Muhammadiyah Mataram. <http://repository.ummat.ac.id/539/>
- [6] Sanawiyah, Rosida L, Hani MS, Canisthya E, Fadliansyah M. (2020). Wisata Hiu Paus Berbasis Masyarakat: Peluang dan Tantangan. The Second Sustainable Tourism. National Seminar Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram.
- [7] Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Alfabeta, Bandung. <https://www.semanticscholar.org/paper/Sugiyono.-2011.-Metode-Penelitian->



Kuantitatif-dan-Mulia-
Manaf/dedb16ac445a2d754c187a56bd089
bfd80746883

- [8] Stewart, B. (2011). Workshop and Monitoring Training for Whale Sharks in Cendrawasih Bay National Park, West Papua.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Workshop-and-Monitoring-Training-for-Whale-Sharks-Stewart/291adadf11a5279b7c50bd09b4b5c68de31c7246#citing-papers>
- [9] Tania, C. (2014). Pemantauan dan Studi Hiu Paus di Taman Nasional Teluk Cendrawasih-Laporan Pemantauan Tahun 2013-2014. Wasior: TNTC & WWF Indonesia.
http://awsassets.wwf.or.id/downloads/bmp_hiu_paus_pdf_e_document.pdf
- [10] Widiyanto D, Joni PH, Alia F. 2008. Pengembangan pariwisata perdesaan (suatu usulan strategi bagi desa Wisata Ketingan). XPL /HVWDUL 2:205– 210.